



Persatoean Hidoep

STADJALAN

BOEAT KEMADJOEM
HIDOEP LAHIR DAN BATIN

REDACTIE & ADMINISTRATIE
"PERSATOEAN HIDOEP"

Petodjo Oedik 44
BATAVIA-CENTRUM

Tahoen ke 10
September 1938.

1. Kemadjoennja Hidoep dan woedjoed, oléh C. Jinarajadasa.	193
2. Hoekoem Reinkarnasi, oléh C. J.	196
3. Hoekoemnja Karma, oléh C. J.	201
4. Poelang keroemah Bapa.	204
5. Keterangan hal beristeri dan hamil, oléh R. A. Koesoemodiningrat.	208
6. Radja Açoka, oléh R. A. Soerasmini.	212-216

„Persatoean - Hidoep“

Dikeloearkan seboelan sekali dan diterbitkan oléh:

Perhimpoean Theosofie di Hindia Belanda.

Soembangan karangan kepada:

SOEKIRLAN, Petodjo Oedik 44, Batavia-C.

Langganan boeat anggota T.V. setaheon.	f 1.—
„ boekan anggota setaheon di Indonésia	„ 1.75
„ „ „ diloear Indonésia	„ 2.25
Wang Langganan haroes dibayar lebih doeloe.	
Los exemplaar harga.	„ 0.25.

TARIF ADVERTENSI

1 pagina sekali tjétak f 12.—	1/4 pagina sekali tjétak f 5.—
1/2 „ „ „ „ 7.50	1/8 „ „ „ „ 3.—

Sekarang soedah terbit kitab:

„LAMPAH KASISWAN“

Bahasa dan berhoeroef Djawa. Terdjemahan boekoe
„Het Pad van Leerlingschap“ karangan Dr. Annie Besant.

Harganja tjoema f 1.—.

Boléh dipesan pada penerbitnja:

R. KOESOEMODIHARDJO

Kestalan 295

SOLO

PERSATOEAN HIDOEP.

No. 9

September 1938

Tahoen ke 10.

KEMADJOEANNJA HIDOEP DAN WOEDJOED.

(Fasal; I dari *Beginselen der Theosofie*, oléh C. Jinarajadasa).

(Soembangan Lodji Giri Lojo, Bandoeng).

Theosofie adalah soeatoe 'ilmoe tentang hidoep dan woedjoed. 'Ilmoe Theosofie soedah berabad-abad dipeladjari oléh kaeom Pemeriksa kegaiban 'alam. Pemeriksa-pemeriksa ini diseboet Meesters der Wijsheid, Goeroe Kebidjaksanaan. Theosofie diberikan kepada kita dengan djalan indirect, memberit ilham kepada pemeriksa-pemeriksa Wetenschap dan teroes dengan tiada memakai perantaraan, datang sebagai 'ilmoe theosofie séparti jang sekarang disiarkan oléh Perhimpoean Theosofie. Theosofie jang disiarkan pada waktue ini tjoema *satoe tétés* dari kegaiban 'alam, tetapi tjoekoep oentoek menggiatkan meréka melandjoetkan pemeriksaannja. *Kenjataan* adalah soeatoe hal jang haroes didapatkan sendiri. Meskipoen Theosofie goemearnja Illahi (soeatoe openbaring), meréka tidak dipaksa pertjaja, djika tidak disetoedjoei dan masoek pada 'akalnja. Didalam Theosofie kita dapat soeatoe 'ilmoe, jang moelia oentoek mendjadi dasar hidoep kita. Theosofie adalah soeatoe *kenjataan* jang ada dibelakangnja semoea agama. Theosofie adalah soeatoe filsafat jang menerangkan hidoep dan woedjoed didalam tjakfawala (zonnestelsel) ini. Theosofie adalah soeatoe wetenschap poela. Wetenschap memeriksa, mempeladjari keadaan (feiten), menjoesoen feiten terseboet dan mendapatkan hoekoemnja. Theosofie poen didalam memeriksa demikian djoega djalanja, ketjoeli sebeloem menentoekan hoekoem, theosofie memakai alat pemeriksaan jang pada waktue ini beloem dipakai oléh ahli wetenschap. Boeat keadaan jang sama, tjoema ada satoe wetenschap.

Pendapatan wetenschap jang besar sekali, jalah pengertian *Evolutie*. Evolutienja Zonnestelsel ini dapat kita gambarkan seperti berikoet: Kita melihat kepada planeet Aldjauza (Orion). Planeet Aldjauza kelihatan sebagai keadaan jang beloem teratoer; soeatoe boelatan dari pada 'oensoer (stof) jang garisnja menengahnja bermiljoen-miljoen km., serta penoeh dengan kekoeatan jang ta' bergoena. Kita laloe melihat adanya planeet Canes Venatiel. Planeet ini bergeraknja soedah teratoer, berkeliling soeatoe poe-

sat. Oléh karena berpoetar tahadi, banjak bagian-bagian jang dilepaskan; bagian-bagian jang dilepaskan ini mempoenjai poesat sendiri laloe mendjadi planeet lain-lainnja seperti: boemi, Uranus, Vulcanus, Marich, Mercurius ('Oetarid). Planeet-planeet itoe berpoetar keliling *satoe poesat*, jalah Matahari, mendjadi soeatoe Tjakrawala jang teratoer bergeraknja.

Oléh bergeraknja tjakrawala terdjadi elementen (zat-zat hidoep) seperti: stik-stof, zuurstof, calcium, dan l.l. Element-element tahadi laloe bertjampoer, dan oléh bertjampoernja element-element terseboet, baharoelahi hidoep datang. Woedjoed jang pertama kali dari hidoep jalah diseboet *protoplasma*. Protoplasma mentjari perhoeboengan, mengatoer perhoeboengan tahadi laloe mendjadi soeatoe organisme jang merkadakan toemboeh-toemboehan, binatang dan manoesia. Dari permoeaan didalam hidoepnja stof bekerdjalah *doea matjam kekoeatan*: kekoeatan oentoek mempertahankan dirinja, dan kekoeatan oentoek mengadakan organisme lain jang sama matjamnja. Dengan kekoeatan *doea* terseboet organisme itoe teroes madjoe, berevolutie. Organisme jang sederhana soesoennja lambat laoen mendjadi organisme jang soelit soesoennja (eenvoudig sampai samengesteld). Proces ini (djalannja kemadjoean dari soeatoe tingkatan sampai ketinggian lain) teroes meneroes, sampai terdapatlah 'alam toemboeh-toemboehan seperti jang ada diboemi kita ini. Saban tingkatan lebih madjoe adanja dari tingkatan jang baroe dilaloeinja. Dari toemboeh-toemboehan jang terdjadi dari satoe cel (bacteriën, loemoet, djamoer) mendjadi bangsa pakis, laloe toemboeh-toemboehan jang berbidji, penghabisannja pohon-pohonan jang berboenga dan berboeah. Demikian djoega madjoenja keadaan di'alam binatang. Kita dapat lihat dari binatang jang terdiri dari satoe cel (protozoa), laloe melihat bangsa sepon, oewoer oewoer, tjajing, oelat, lalat, katak; sampai djadi bangsa binatang jang besar-besar seperti sapi, koeda, gadjah dan lain-lainnja.

Baik dalam 'alam toemboeh-toemboehan, maepoen di'alam binatang, organisme jang lebih banjak perkakasnja, lebih soelit soesoennja, maka lebih moedah dapat mengakoerkan dirinja dengan kelilingnja. Dengan sedikit kekoeatan dapat ia mempertahankan dirinja dan mengadakan bangsanja. Ringkasnja evolutive woedjoed menoeroet pendapatan wetenschap jang dioeraikan diatas tahadi: chaos mendjadi cosmos (Orion—Zonnestelsel), adharma mendjadi dharma, tidak teratoer mendjadi teratoer, satoe mendjadi banjak.

Evolutie adalah soeatoe theorie, soeatoe hypothese, jang

paling memoeaskan didalam riwayat manoesia; apabila hypothese ini diterimanja, maka dimana-mana kelihatanlah theorie itoe. Didalam penerangan manoesia tjoema boeih air, laet jang datang dan hilang dengan tiada kemaoennja sendiri. Manoesia berharga waktoe hidoep, kalau soedah mati oentoek wetenschap ta' ada goenanja. Theosofie memberi pengharapan besar kepada manoesia, karena Theosofie memberi djoega peladjaran, pengetahuan tentang *Evolutienja Hidoep*. Ahli wetenschap melihat didalam natuur ('alam) tjoema *'oensoeer* (stof) dan *kekoeatan*. Tjoema didalam stof ada terdapat hidoep dan kesedaran (leven en bewustzijn). Theosofie menerangkan: seperti tidak ada stof jang tidak dengan kekoeatan, dan tidak kekoeatan jang tidak mengenai stof, demikian poela perhoeboengan antara woedjoed dan hidoep, woedjoed dan hidoep ta' dapat dipisahkan. Didalam 'alam adalah matjam-matjam kekoeatan jang baroe sedikit sekali diketahoei oléh manoesia; soeatoe matjam kekoeatan jang bekerdja didalam *'oensoeer jang haloes sekali* (ultra-fysieke stof) diseboet Hidoep. Hidoep ini madjoe djoega, didalam pengertian: goemelarnja sebagai woedjoed makin lama makin tambah soelit didalam bentoekannja. Mati didalam pengertian sirna, sama sekali tidak ada didalam 'alam (natuur). Woedjoed diroesak dengan maksoed mengadakan woedjoed baroe jang lebih mendekati woedjoed jang ditjarinja. Hidoep evolutienja melaloei elementaal, groepzielnja delfstoffen, groepziel toemboeh-toemboehan, groepziel binatang, sampai mendjadi djiwa jang berdiri sendiri (manoesia). Evolutive woedjoed itoe senantiasa mengatoer, evolutive Hidoep senantiasa mentjoerahkan diri (mengembangkan diri). Didalam evolutive, hidoep mempergoenakan organisme jang terdiri dari badan kasar, tjair (air), gas dan jang lebih haloes lagi, oléh Theosofie diseboet etherisch, astraal dan mentaal. Moelai dari delfstof kelihatanlah enam aliran hidoep jang laloe mendjadi doea aliran, jang satoe mendjadi Adepten dan lainnja mendjadi Arupa Déwa; doea aliran ini achirnja mendjadi satoe, jalah tingkatan jang diseboet Dhyan Chohan. Matjam-matjam aliran terdapat poela pada aliran jang akan mendjadi manoesia. Dalam doenia manoesia kelihatanlah 7 temperament (dasar watak): 1 bakti, 2 tjinta, 3 dramatisch (gemar kepada toneel), 4 wetenschappelijk, 5 krijja (uitvoerend), 6 filsafat dan 7 rituaal.

Oentoek tiap-tiap orang ini, Illahi soedah menjedlakan djalannja masing-masing. Diserahkan kepada kita mengindjak djalan kita masing-masing serta berdjabat tangan dengan sesama kita jang djoega menoeroet djalannja sendiri.

HOEKOEM REINKARNASI.

(Koetipan dari: *Beginselen der Theosofie, cléh C. Jinarajadasa; fasal III. De wetten van Reincarnatie.*)

(Soembangan Lodji Giri Lojo, Bandoeng)

Satoe kali didalam 10.000 tahoen lahirlah sekonjong-konjong soeatoe *pengertian*, sebagai pendahoeloean dari djaman baroe. Didalam abad jang terachir timboellah *pengertian* Evolutie jang berpengaroeh besar atas wetenschap. Dengan sekonjong-konjong poela lahirlah *pengertian* Reincarnatie didoenia manoesia.

Reincarnatie berarti hidoep melaloei beberapa 'alam sampai sempoerna dan moelia didalam perasaan dan pikiran. Evolutie jang berarti: madjoenja woedjoed (vorm), didalam *pengertian* lebih soelit soesoennanja Reincarnatie dan Evolutie adalah tangan kiri dan kanannja Logos, jalah jang mengadakan, membangoenkan woedjoednja doenia ini.

Meskipun 'oemoemnja reincarnatie ini *pengertian* terhadap kepada djiwa manoesia, choesoesnja reincarnatie adalah soeatoe proses (kedjadian) jang mengenai semoea hidoep. Semoea hidoep dalam semoea organisme haroes toendoek kepada proses ini.

Reincarnatie 'oemoemnja diartikan seperti dibawah ini:

- a. Pada lahirnja anak, Allah tiada mengadakan djiwa baroe, karena djiwa ini soedah lama ada didalam 'alam batin. Lahirnja ini boeat pertama dan penghabisan kali didalam badan manoesia.
- b. djiwa manoesia doeloenja soedah datang didoenia, sementara waktoe dalam badan manoesia dan sementara waktoe didalam binatang atau toemboeh-toemboehan; demikian djoega sesoedahnja mati dapat lahir poela didalam toemboeh-toemboehan atau binatang, sebeloemnja memakai badan manoesia. Oemoemnja *pengertian* ini diseboet „Djiwa berpindah” (Zielsverhuizing atau Metempsychosis).
- c. djiwa manoesia, sebeloemnja lahir, soedah pernah hidoep diboemi ini sebagai perempuan atau laki-laki, tetapi boekan sebagai binatang atau toemboeh-toemboehan, ketjoeali sebeloemnja *individualisatie* sesoedah tinggal di'alam batin, djiwa tahadi datang lagi didoenia sebagai orang perempuan atau laki-laki, akan tetapi sama sekali tidak akan lahir sebagai binatang atau toemboeh-toemboehan.

Theosofie memberi pelajaran: djiwa jang soedah „*individualisatie*” (dari groepziel mendjadi djiwa jang berdiri sendiri) jang soedah mendjadi manoesia tidak dapat reincarnatie didalam badan binatang atau toemboeh-toemboehan. Sebab apa goenanja moendoer lagi, mengoelangi pengalaman atau mengoelangi djalan jang

soedah didjalani?

Fasal ketiga ini akan mengoeraikan hoekoem hoekoem re incarnatie jang soedah didapatkan dengan pemeriksaan occult. Pertama kali kita haroeslah tahoe benar, siapa dan apakah jang reincarneeren itoe? Oléh karena itoe kita haroes mengetahoei apakah djiwa itoe dan apakah alat-alatnja bewustzijn djiwa itoe. Djiwa manoesia adalah soeatoe Bewustzijn jang individueel, jang berdiri sendiri dan jang abadi, hidoep didalam badan terboeat dari stof jang tiada kelihatan. Badan-djiwa ini jang asalnja dari 'alam pikiran tinggi (hooger mentaal), diseboet karena sjarira (Oorzakelijk Lichaam.) Bangoennja karena sjarira ini sebagai badan manoesia, akan tetapi boekan laki-laki dan perempuan, dikelilingi oléh stof jang bertjahaja dan berwoedjoed seperti teloe. Karena sjarira ini, dengan stof jang bertjahaja tahadi adalah roemahnja djiwa. Didalam badan ini djiwa hidoepnja kekal: ta' ada mati, lahir, moeda dan toea. Hidoepnja disini tjoea madjoe, mengembangkan kekoeatan tjinta dan kasih, berpikir dan bekerdja. Hidoepnja mengoempoelkan pengalaman-pengalaman dilapangan pekerdjaan jang disediakan oléh seantéro lapangan kehidoepan, oentoek mendapatkan kemoeliaman jang setinggi-tingginja, jalah toeroet mengerdjakan Rantjangan Evolutie jang soedah ditjip-takan oléh Bapa Sedjati.

Badan-badan djiwa jang lain jalah badan *mentaal jang rendah* oentoek *berfikir*, badan *astraal* oentoek merasakan dan badan djasmani (fysiek) oentoek bergerak dan bekerdja.

Permoelaan madjoenja djiwa karena pengalaman-pengalaman jang didapatkan di'alam jang lebih rendah dari 'alamnja sendiri (karena sjarira — 'alam pikiran tinggi); disinilah djiwa reincarneeren, artinja:

- a. Mengoempoelkan stof 'alam *mentaal rendah* dan didjalankan badan mentaal oentoek memikir.
- b. Mengoempoelkan stof 'alam *astraal*, didjadikan badan *astraal* oentoek merasakan.
- c. Mendapat badan kasar oentoek bergerak dan bekerdja.

Proses ini, dimana djiwa mengambil tiga matjam badan itoe, dinamakan reincarneeren. Waktoe hidoep dibadan kasar, saban getaran jang mengenai sjaraf (zenuwen) kita mengadakan *reactie* dalam otak; *reactie* ini diterimanja oléh badan astraal sebagai rasa enak atau tidak enak; pendapatannja badan astraal diterima oléh badan mentaal, laloe dikeloearkannja sebagai pikiran, sebagai pendapatan. Pikiran ini diterima oléh djiwa didalam karena sjarira. Djiwa laloe memberi djawaban dengan perantaraannja

badan mental dan astral. Tiap-tiap bewustzijn bekerdja seloelah ada telegram kepada karena sjarira dan balasannya dari badan azali ini. Demikianlah jiwa mengoempoelkan pengalamannya, diperiksa, disoesoen dan disaring mendjadi pengertian yang teratoer, yang meroepakan tjita-tjitanja. Keadaan-keadaan yang tidak kekal didjadikan pengertian yang kekal, yang mendjadi sifatnja jiwa sendiri.

Proces reincarnatie yang sebaliknja, jaitoe 'oemocmja kita namakan mati, oentoek jiwa tjoenja berarti menarik kesedarannja (bewustzijnja) ke'alam yang lebih tinggi. Pertama kali meletakkan badannya kasar (physiek) dan semoea yang berhoeboengan dengan 'alam kasar tidak mengadakan reactie. Laloe badan astral diletakkan poela. Keadaan 'alam astral sama sekali tidak diperdoelikannya. Jiwa laloe meletakkan badannya pikiran dan sekarang kembali ditempat tinggalnja yang kekal (oortzakelijk lichaam). Lahir djadi berarti menoeroenkan bewustzijn ke'alam yang rendah dan mati, menarik kembali bewustzijn tahadi ke'alam yang tinggi. Lahir berarti memakai badjoebadjoenja dan dan mati meletakkan badjoebadjoebahadi.

Tjaranja mempeladjar hoekoem-hoekoem reincarnatie itoe jalah memeriksa, mempeladjar jiwa-jiwa waktoe ia lahir didalam badan kasar, tjaranja hidoep dibadan kasar itoe, memeriksa waktoe meninggalkan badan kasar tahadi kalau ia mati, menjelidiki tjaranja melepaskan dari badannya astral dan mental, sampai poelang kembali kedalam karena sjarira, diromahnja sendiri. Satoe-satoenja kedjadian dari proses ini ditjatat dalam ingatannya Logos, dan sipeladjar yang dapat menghoeboengkan dirinja dengan ingatannya Logos, akan dapat melihat incarnatie satoe-satoenja jiwa, diabad mana sahadjapoen. Pemeriksaan ini soedah didjalankan dan masih didjalankannya. Tjoekoeplah, feiten yang dikoempoelkannya oentoek menentoekan hoekoem-hoekoemnja. Yang perloe diketahoei jalah bahwa hoekoem tahadi bergantoeng kepada keadaannya jiwa masing-masing, berhoeboeng dengan toea atau moedanja jiwa. Maksoednja reincarnatie ta' lain dari memberi kesempatan kepada jiwa menambah kebidjaksanaan dengan perantaraannya pengalaman-pengalaman; tetapi tjaranja mengambil peladjaran dari pengalaman-pengalaman tahadi berbedaa, ada yang lama, dan kerapkali soeatoe pengalaman perloe dioelangi lagi. Ini semoeanja bergantoeng kepada 'oemoernja jiwa. Menoeroet keadaannya jiwa menoeroet 'oemoernja, maka jiwa-jiwa tahadi dapat dibagi didalam lima golongan:

a. jiwa-jiwa yang paling moeda (onontwikkeld), jalah meréka

yang tidak dapat menahan nafsoe yang keras dan kasar, sedang pikirannya masih onontwikkeld sekali. Jiwa-jiwa ini terdapat pada bangsa yang biadab atau setengah biadab (wilden en half beschaafde rassen), djoega terdapat pada meréka yang sama sekali terbelakang kemadjoenja didalam masjarakat, atau yang berdasar kedjahatan.

b. Jiwa yang lebih toea sedikit, yang baroe meninggalkan tingkatan biadab (wilden), akan tetapi pikirannya baroe madjoe sedikit, beloem mempoenjai kekoetan pikiran dan beloem mempoenjai (initiatief, tjita-tjita sendiri). Golongan a dan b ini djoemlahnja yang paling besar didoenia jalah, lebih koerang 90%.

c. Jiwa-jiwa yang soedah madjoe, baikpoen perasaan dan pikirannya jiwa-jiwa dari semoea bangsa yang pemandarannya soedah loeas, soedah keloear dari batasan kelcearga dan bangsa, jiwa-jiwa yang mengedjar kesempoernaan dan dergan insaf bekerdja oentoek mentjapai kesempoernaan terseboet.

d. Jiwa-jiwa yang soedah mengindjak *djalan oetama*, yang insaf bahwa hidoep itoe berarti bakti dan koerban diri, dan dengan insaf poela bekerdja oentoek hari kemoedian (toekomst).

e. Jiwa jiwa yang moelia, boenganja doenia manoesia. Jalah bangsa Adepten, Goeroe Kebidjaksanaan.

Bangsa Adept soedah keloear dari hoekoem-hoekoemnja reincarnatie, karena ta' boetoch lagi kepada reincarnatie Reincarnatienja ditetapkan sendiri, poen merentoeckan sendiri tempat dan waktoenja. Meskipoen soedah tidak terikat dari hoekoem reincarnatie, tidak djarang kedjadian poela seorang Adept lahir didoenia sebagai Pemboeat Hoekoem, sebagai Penoeendjoek *djalan*, Pemimpin oentoek mempersatoekan manoesia dengan Toehan.

Jiwa-jiwa yang mengindjak „Djalan Oetama” (Op 't Pad) jalah moeridnja Maha Goeroe; biasanja djika lahir sekali lagi, diatoer dan ada dibawah pimpinan Goeroenja. Lahirnja beberapa boelan atau tahoen sesoedah meninggalkan badan kasarnya dengan tidak meninggalkan, meletakkan badannya astral dan mental, sedang *hoekoem 'oemoem*: sesoedah mati, sementara waktoe hidoep di'alam astral, ratoesan tahoen di'alam mental rendah (Devachan) baroe poelang kedalam karena sjarira (Roemahnja Jiwa). Teranglah bahwa Jiwa yang soedah mengindjak *Djalan Oetama*, mengoerbankan kenimatannya dalam Devachan (Soerga), terdorong oleh keinginannya meneroeskan pekerdjaan di'alam lahir ini oentoek Goeroenja. Maha Goeroenja poela yang memilih waktoe dan tempat lahirnja, dengan memakai badan astral dan mental yang lama, tjoea memakai badan

kasar jang baroe.

Hoekoem reincarnatie jang 'oemoem terdapat dari mempe-
ladjari hidoepnja beberapa djiwa, jang soedah tentoe beberapa
ratoes kali hidoep dialam doenia.

Oentoek djiwa jang soedah madjoe ada doea golongan:
antaranja mati dan lahir lagi rata-rata 1200 tahoen, dan satoenja
golongan 700 tahoen. Waktoe jang lama jalah tinggalnja da-
lam Dewachan. Lamanja dalam Dewachan tergantoeng kepada
kekoeatan tjita-tjitanja jang moelia waktoe hidoep didoenia.

Oentoek djiwa jang beloem madjoe ada doea golongan
djoega. Boeat hidoep rata-rata 60 tahoen didoenia, lamanja di-
dalam Dewachan 5 sampai 50 tahoen, dan 200 sampai 300 tahoen.
Teranglah oentoek golongan ini hidoepnja pada tiap-tiap onderras
beberapa kali, sedang oentoek djiwa jang soedah madjoe lebih
djarang mengoelanganja, sedikitnja 2 kali pada tiap-tiap onderras

Tentang djenis (geslacht) biasanja tidak lebih dari 7 kali
bertoeroet-toeroet sebagai laki-laki atau perempoean, dan tidak
koerang dan 3 kali.

Tentang lamanja hidoep didoenia ta'ada azas jang 'oemoem.
Lahirnja didoenia kalau hidoepnja didalam Dewachan (soerga)
soedah habis, sedang waktoenja mati ditentoeakan oléh „de
Heeren van Karma.”

Meskipun keadaan jang penting-penting dan mati ditetapkan
oléh „Heeren van Karma”, rantjangan 'oemoem dapat dioebah
poela karena *kekoeatan kemaoeannja* sendiri, (iniciatiefnja orang,
atau dengan inicitiefnja orang lain jang mengenai dia). Tetapi
memboenoeh diri sama sekali tiada ada didalam rantjangan
hidoepnja manoesia. Karena itoe saban agama memandang mem-
boenoeh diri soeatoe dosa jang besar sekali.

Hidoep itoe madjoe dan tidak terbatas. Kesempoernaan
achirnja mendjadi kepoenjaannja Djiwa, jang hidoepnja tidak
berbatas poela.

HOEKOEMNJA KARMA

(Dikoetip dari: Fasal IV, *Eerste beginselen der*
Theosofie, door C. Jinarajadasa),

(Soembangan Lodji Giri Lojo, Bandoeng).

Makin tambah pengetahoean, makin terang orang melihat
doenia tempat ia hidoep sebagai *doenia jang diatoer hoekoem*.
Saban hoekoem 'alam (natuurwet) jang didapatinja, memboeat
kemaoeannja lebih merdéka, meskipoen pada permoelaan keli-
hatan sebaliknya, kelihatan menghalang-halangi perboeatannja
(handelingnja). Tetapi karena perboeatan kita adalah kedjadian
dari koempoelnja kekoeatan pikiran dan perasaan jang tempatnja
di'alam kebatinan, maka kita memboetoehkan sekali 'alam batin
dimana kita hidoep itoe sebagai doenia hoekoem, sebagai doenia
jang teratoer. Hoekoemnja Karma memboeka sementara rahasia
dalam kebatinan manoesia dengan maksoed menolong manoesia
dapat memerintah segala keadaan (omstandigheden), djangan
sebaliknya: mendjadi boedaknja keadaan, djangan sampai dipe-
rintah oléh keadaan.

Didalam wetenschap adalah mendjadi pendapatan 'oemoem,
bahwa doenia itoe woedjoednja tenaga (energie). Soeatoe electron
adalah goedang kekoeatan, demikian poen djoega seboeah bin-
tang. Manoesiapoen seboeah goedang poela poeoh kekoeatan.
Dari makanan ia mengambil kekoeatan dipergoenakan oentoek
bergeraknja badan. Djika tenaga dipergoenakan oentoek menolong,
maka kedjadiannja menjenangkan dan perboeatan (handeling) ini
diseboet *baik*; djika dipergoenakan oentoek meroegikan orang
lain, maka perboeatan itoe diseboet *djahat* (kwaad). Kekoeatan
doenia senantiasa mengalir didalam badan manoesia oentoek
meréka pergoenakan, oentoek kebaikan atau poen kedjahatan.
Hoekoemnja Karma menentoeakan perhoeboengan dari sebab-sebab
(oorzaak) dan 'akibat atau kedjadiannja (gevolg) tentang energie
jang dipergoenakan oléh manoesia; tiada sahadja jang berhoe-
boengan dengan 'alam jang kelihatan, akan tetapi jang berhoe-
boengan djoega dengan 'alam jang lebih loeas lagi, jalah 'alam
jang tiada kelihatan. Manoesia jang tjoema mengedjapkan mata-
nja, berarti melepaskan kekoeatan didoenia, dan kekoeatan ini
mempengaroehi kekoeatan lainnja jang ada didoenia itoe. Demiki-
an djoega tiap-tiap pikiran dan tiap-tiap perasaan, mengoebahkan
perhoeboengan manoesia dengan 'alam; sebaliknya poela mengoe-
báh perhoeboengan 'alam terhadap kepadanja.

Azas pertama jang haroes kita ketahoei didalam mentjoba

mengartikan Karma, ialah bahwa kita mempeladjar *kekoeatan* dengan kedjadian-kedjadiannya kekoeatan tahadi. Kekoeatan ini ada dalam 'alam kasar, di 'alam astraal atau perasaan di 'alam mental dari pikiran. Mengedjar tjita-tjita jang moelia, memikir, merasakan, melakoekan perboeatan berarti melepaskan, menggerakkan kekoeatan di 'alam tiga terseboet.

Semoea 'alam dan kekoeatan adalah Energie dari Logos; kita tjoema mendjadi perantaraannya (herleiders). Karena kita mempergoenakan Kekoeatannya Logos, maka dimintanja soepaja kita mempergoenakan kekoeatan tahadi, oentoek mengerdjakan *Rantjangan Evolutie dari Logos*. Apabila kita bekerdja oentoek Rantjangan tahadi, maka perboeatan kita diseboet *baik*, apabila kita menghalang-halangi Evolutie, maka perboeatan kita diseboet *djahat*. Karena kita senantiasa, teroes meneroes, mempergoenakan kekoeatan Logos, maka tiap tiap waktue kita toeroet mengerdjakan Rantjangan tahadi, atau menghalang-halangi dialannya Evolutie.

Karena manoesia tiada berdiri sendiri, tetapi soeatoe bagian dari persatoean doenia manoesia jang bermiljoen miljoen, maka tiap-tiap pikiran, tiap-tiap perasaan, dan perboeatannya mempengaruhi, mempoenjai kedjadian (uitwerking) terhadap tiap manoesia dalam doenia manoesia jang bermiljoenan tahadi. Besar ketjilnja pengaroeh tahadi tergantoeng kepada rapatnja perhoeboengan diantara seorang dengan jang lain. Tiap-tiap melepaskan kekoeatan tentoelah membawa kedjadiannya (gevolg); perboeatan jang „meroegikan” membawa karma „sakit”, perboeatan jang „menolong” membawa karma jang „menjenangkan.”

Saban kekoeatan bekerdja di 'alamnja masing-masing. Seorang oempamanja memberi wang kepada orang minta-minta dengan belas kasihan, lainnja memberi tjoema soepaja lekas terlepas dari ganggoean si pengemis tahadi. Doea-doeanja memberi pertolongan, akan tetapi karmanja berlainan. Jang pertama dapat karma senang di 'alam kasar dan 'alam astraal, jang kedoea tjoema dapat karma di 'alam kasar sahadja. Demikian poela djika kita tidak dapat memberi apa-apa kepada orang jang menderita soesah, tjoema dapat memberi rasa belas kasihan sahadja, boeahnja tjoema rasa senang di 'alam astraal sahadja, dan tidak dapat merasakan bahagia, di 'alam kasar. Oemoemnja kita mempoenjai perboeatan baik dan lawannya: ialah jang tidak baik. Lawanan ini terdapat di 'alam kasar, astraal dan mental rendah. Tjoema di 'alamnja djiwa, di 'alam mental jang tinggi kedjahatan tidak mempoenjai kekoeatan, karena di 'alam itoe ta' ada baik dan

djahat, karena djiwa soetji adanya. Manoesia jang berdosa, boekalah berarti bahwa djiwanja djahat; manoesia jang berdosa berarti masih sedikit pengalamannya, masih *sedikit kekoeatannya* oentoek memerintah badan-badannya.

Masing-masing kita waktue lahir didoenia, soedah mempoenjai beberapa incarnatie dizaman jang laloe, dan pada waktue lahir kita membawa karma jang *baik* dan jang *tidak baik*. Soedah kita ketahoei, bahwa karma itoe kekoeatan. Manoesia adalah mendjadi lapangan, mendjadi tempat lepasnja kekoeatan, bekerdjanja kekoeatan jang mendatangkan *kebaikan* atau *kedjahatan*, menoeroet tjara memakainja. Kekoeatan tahadi mempoenjai harga sendiri-sendiri di 'alamnja masing-masing, artinja tiada sama beratnja. Djika kekoeatan di 'alam kasar kita hargai 1, maka kekoeatan di 'alam astraal harganja 5, di 'alam mental rendah 25, dan di 'alam mental tinggi 125. Djika manoesia karmanja banjak jang membawa rasa sakit, soesah dan poesing, toch ia akan dapat menempoeh hidoep jang berbahagia, asal ia mempoenjai sementara tjita-tjita (ideaal). Meskipoen karma manoesia membawa keadaan didoenia jang menjenangkan, oempamanja: kaja, pangkat tinggi, hidoepnja akan kosong, tjoema penoeh dengan „kesenangan” jang berhoeboengan dengan kedoenaan sahadja. Rasa bahagia dalam batin akan tidak dikenalnya, karena didalam hidoepnja jang laloe ia tiada mempoenjai tjita-tjita jang moelia.

Apabila kita melihat tjaranja meréka hidoep, baik kaoem lelaki atau kaoem perempoean maka boléh kita katakan, bahwa pada waktue ini, hidoepnja manoesia lebih banjak dengan karma jang tidak baik dari pada jang baik, artinja lebih banjak jang mengeloeh dan menangoeng doeka, dari pada jang bekerdja dengan kegembiraan dan merasa berbahagia (geluk). Pada tingkatan evolutie jang sekarang ini, goedang karma lebih banjak jang mendatangkan rasa soesah dari pada rasa bahagia. Rekening kita lebih banjak kedjahatannya dari pada kebajikannya, karena didalam hidoep kita jang soedah-soedah kita beloem ingin ditoentoen, beloem ingin dipimpin oléh kebidjaksanaan; bahkan sebaliknya, tjoema hidoep memenoehi ketamaan (zelfzucht). Tetapi tiap-tiap kekoeatan karma itoe mempoenjai, membawa boeahnja sendiri. Siapa jang menanam, ialah jang memetik boeahnja. Oentoenglah didalam memetik boeah ini diatoer dengan hati-hati, ditimbang benar-benar antara perhoeboengannya kebaikan dan kedjahatan, djangan sampai manoesia hantjoer hidoepnja, karena diimpa oléh karmanja jang djahat. Djika karma jang djahat dilepaskan semoeanja didalam satoe hidoep, soenggoeh hantjoerlah hidoep

kita, karena rekening kita lebih-lebih banyak jang djahat dari pada jang baik. Menimbang hal ini diatoer oléh Heeren van Karma, jang mendjadi Hakim didalam Rantjangan Logos. Beliau tiada memberi anoegerah, poen tiada memberi hoekoeman. Beliau mengatoer lepasnja, bekerdjanja kekoeatan didalam manoesia, soepaja djiwa didalam Evolutie dapat madjoe. Terserahlah kepada kita mengatoer hidoep kita djangan sampai menambah isi goe-dang kita dengan kekoeatan jang tidak baik, karena ini berarti melambatkan kemadjoean kita. Meréka jang beloem mengerti evolutive-plan (rantjangan-kemadjoean), 'oemoemnja sedikit sekali peroebahan didalam hidoepnja. Seharian-hari, bertahoen-tahoen, beberapa hidoep haroes merasakan oentoeng dan roegi, soesah dan senang. Tetapi apabila manoesia dengan mantap, dan te-goeh meng'abdi kepada Rantjangan Logos, hidoep tidak boeat hidoepnja sendiri, tetapi hidoep oentoek sesamanja hidoep, baha-roelah datang peroebahan besar didalam karmanja jang dapat mentjepatkan kemadjoennja. Apabila masing-masing kita dapat mengetahoei benar keinginan hati kita jang sedjati, berani melémparkan semoeanja jang tiada berhoeboengan dengan keinginan sedjati dalam hati kita, soepaja tjoema tinggal keinginan jang soetji oentoek sesamanja, tentoelah kita akan mengetahoei bagaimana tjara kita mengatoer karma kita; terdjadilah bahwa tiap-tiap perboeatan adalah perboeatannja Logos, sesoeai dengan Keinginannja Logos sendiri.

POELANG KEROEMAH BAPA.

Seorang bapa mempoenjai doea orang anak jang sangat dikasihinja; karena anak-anak ini nistjaja akan tinggal bodoh apabila tetap diroemah dengan orang toanja, maka dia soeroeh pergi diam dikota besar, soepaja meréka kedoeanja dapat sekolah dan mempeladjar kesopanan serta tjerdas poela fikiran dan boedinja. Beberapa tahoen lamanja meréka diam dikota jang ramai dan banyak perdajaan itoe; tetapi hidoepnja dikota itoe, boekanlah memberi meréka kebaikan dan kepintaran, hanjalah membawa meréka sengsara dan miskin; ini sadjalah pelajaran jang meréka perolé. Karena tidak sanggoep meréka menderita keadaan tjelaka itoe, inginlah meréka poelang keroemah orang toanja, ja sangat rindoe hendak bertemoe dengan bapa jang poenja jang itoe. Lama-kelamaan karena rindoe itoe tidak moengkin tertahan lagi, pergilah meréka diam-diam dari kota, kakak jang laki-laki membimbing tangan adik perempoeannja.

Soeboeh-soeboeh benar meréka berangkat keloeär kota, dan

boenji kota jang riech-rendah dan riboet itoe, maka djaoeh meréka berdjalan makin ta' terdengar lagi. Langkahnja ditoedjoekan keladang dan kepada roempoet jang hidjau dan segar itoe, laloe sepanjang djalan jang diapit oléh sawah-sawah, jang padinja koening gemilang kena sinar matahari jang baroe naik. Meréka tempoeh djalan kampoeng-kampoeng itoe selaloe berhati girang dan berani, sebab harapan penoeh jang djalan ini menoedjoe keroemah bapa jang tertjinta itoe.

Meréka masih ketjil benar ketika dibawa kekota oléh bapanja; oléh sebab itoe tidak teringat lagi oléh meréka, djalan manakah jang dilaloei bapanja waktoe mengantarkannja. Tetapi djalan ini bagoes dan soedah terang, tentoelah ini keroemah bapa! Boenga-boengaan anéka warna jang toemboeh dalam beloekar dikiri kanan djalan, sangat menarik hati anak perempoean itoe, tangannja dia lepaskan dari pegangan kakaknja, laloe segera dia petik boenga-boenga itoe sekepal penoeh, sebanjak jang dapat dibawanja. Kakaknja mengedjar koepoe-koepoe poela, dan topi dia lambai-lambaikan dioedara, mentjoba menangkap binatang ketjil jang terbang dengan riangnja itoe; bersorak-sorak ia panggil adiknja itoe, ketika ia dapat menangkap koepoe-koepoe itoe dengan topinja. Binatang jang malang itoe dipegangnja sebentar, sajapnja tidak dapat dikibas-kibaskannja karena dipegang djari anak itoe; kemoedian oentoenglah terlepas djoega, tetapi sajapnja soedah roesak; ditjobanja terbang, tetapi sajang sebentar sadja, achirnja djatoeh ketanah mengemboeskan njawanja jang penghabisan. Kanak-kanak itoe berlari-lari lagi dengan riangnja mengedjar tiap-tiap koepoe-koepoe jang dekat kepadanja; dan karena senang hatinja bermain-main loepakah meréka, bahwa meréka tadi maoe mentjari bapanja.

Adiknja bernjanji dengan riangnja sambil memetik boenga-boengaan; bila tangannja telah penoeh dan tidak dapat digeng-gamnja lagi, jang lama dilémparkannja ketanah dan lama-kelamaan lajoe serta diindjak-indjak, oléh kaki orang jang tidak kernal kasihan disepanjang djalan itoe. Boenga jang segar sekarang ini poen nantinja bernasib boeroek begitoe poela — begitoelah anak gadis itoe berdjalan teroes, sambil memetik boenga dan memboeangkannja, sehingga dia loepa jang tadinja dia bermaksoed pergi mendjoempai bapanja.

Demikianlah hari semakin tinggi djoega, dan matahari telah sampai dipoentjak kepala. Boekan kepalang teriknja panas jang membakar kersik djalan jang tidak kelindoengan itoe. Lama-lama anak boedjang itoe tidak kawat melompat-lompat dengan riang

lagi, kakinja soedah penat, sedang adiknya karena sangat lelah, laloe melémparkan semoea boenga jang dia petik tadi, dan tidak soeka lagi memetik jang segarnja. Laloe meréka berbimbing-bimbingan tangan poela, dan teroes berdjalan lambat-lambat. Pasir djalan itoe sangat gembouer dan panas, kaki meréka penat-penat dan boeat melepaskan lelah, pergilah meréka doedoek dan berbaring-baring dekat setoempoek beloekar. „Marilah kita tidoer tidoer disini sebentar” kata adiknya, „badan hamba sangat lelah”. Kakak menganggok menjatakan setoedjoe dan kedoea anak itoe poen membaringkan dirinja diatas roempoet jang hidjau dan pandjang-pandjang itoe. Sebagai seorang jang sedang ber-mimpi antara djaga dan tidoer, kakaknya berkata: „Boekankah kita nanti akan mentjari bapa?”. „Ja, kita akan mentjari bapa”, djawab adiknya perlahan-lahan karena tidak tertahan lagi kantoeknja; kedoea anak itoepoen tidoer dengan njenjaknya, tidak terkenang lagi kepada bapanya jang barangkali sangat rindoe hendak melihat anaknya.

Soedah hampir dekat matahari kepoentjak boekit barisan disebelah barat, jang menandakan hari hampir sendja, baroelah anak-anak itoe terbangoen. Sambil bertoetoer-toetoer meréka teroeskan perdjalan itoe. Tetapi pertjakapannja tidak gembira lagi; „Pandjang amat djalan ini”, keloeh kakaknya. „Ja, mengapa kita tidak tinggal sadja dikota, djoega disini bapa tidak akan djoempai”, kata adiknya. Kemoedian tidak ada jang berkata-kata lagi kedoeanja diam sambil berdjalan beriring-iringan, karena djalan itoe makin lama tambah sempit, dan makin djaoeh makin soekar dilaloei. Tiada boenga jang terboeka kelopaknja, tiada koepoe-koepoe jang terbang kesana kemari dengan girangnja seperti tadi, tiada angin sedjoek jang menghemboes daoen-daoen padi jang pagi tahadi, berombak-ombak ditoenda angin jang mesra. Dimana-mana soenji dan djalannja lengang, ranah itoe gelaplah dan haripoen malam, karena matahari soedah lama terbenamnja. Kanak-kanak tadi moelai takoet, karena tidak ada orang lain didekat-dekat itoe jang dapat menolongnja. Kaboet poetih datang menjelimoeti sawah jang loeas itoe dan menoe-toep pemandangan jang loeas tadi. Makin lama semakin dekat kaboet itoe kepada kanak-kanak jang tidak dapat melihat djalannja lagi, melainkan dengan meraba-raba baroelah dapat djoega meréka ketahoei jang mara djalannja. Adiknya merapatkan badannja jang gementar kepada kakak jang segera memegang tangan adiknya, berdjalan perlahan-lahan sambil kepalanja toendoek karena sedih, dan air mata berlinang-linang serta meléléh

dipinjanya. „Adoeh, kakak, mengapa kita pergi dari kota tadi, adoeh kak, sengsara kita disini,” begitoelah keloehan adiknya dengan sedan-sedan jang ditahan, tiada seorang djoega jang tahoe apa maksoed meréka berdjalan dalam gelap-gelap itoe.

Djalannja makin soekar djoega! tiap-tiap doea tiga langkah kaki dilangkahkan meréka laloe tersandoeng dan terdjatoeh, tergelimpang keatas batoe-batoe jang tadjam, sehingga achirnja kaki meréka jang lemah dan penat, tidak koeat dikajoehkan lagi. Kedoeanja laloe tersoengkoer ketanah, tidak tahoe dimana meréka ketika itoe, sebab kaboet jang tebal itoe menoe-toep penglihatan meréka. Karena terlaloe pajah dan matanja mengantoeok terperenjaklah meréka, terbaring diatas batoe roentjing-roentjing itoe; hampir pingsan karena takoet, sakit dan penat jang mele-mahkan tenaganja.

Sedang tertidoer separoeh mati itoe, sajoep-sajoep sampai terdengar oléhnja boenji orgel, moela-moelanja lemboet melajang-lajang dioedara, lama-lama semakin keras dan merdoe, sehingga ranah dan malam jang soenji itoe, penoeh oléh geletaran anéka warna boenji jang bersinar-sinar, meresap djaoeh kedalam sanoebari jang mendengarkannja. Kanak-kanak itoe menoléh kesana kemari, terperandjat dan tertjengang, tidak ingat lagi mengapa meréka sampai kesitoe dan mengapa berkeadaan begitoe poela. Berangsoer-angsoer kaboet itoepoen naik keoedara, dan alangkah hérannja! meréka melihat seboeah gerédja besar lagi hébat, bagai tersoemboel dari dalam tanah roepanja, terdiri dekat meréka, berdjendèla katja jang berbagai warna; dan dari pintoenja jang sedang terboeka waktoe itoe, terpantjarlah tjahaja indah jang djaoeh menerangi djalan kesana. Hati kanak-kanak itoepoen besarlah, karena meréka soedah merasa, boekan berdoea sadja disitoe; dan sambil kakak memimpin tangan adiknya, pergilah kedoeanja masoek gerédja itoe dan soedjoed dengan chidmatnja dimoeka mihrab, loepa segala kesengsaraan dan badannja jang sakit-sakit tahadi; dan apa-apa jang baik dalam sanoebari toendoek diam menjembah jang tertinggi dan terindah itoe. Boenji orgel itoe masoek menemboes hati meréka jang sedih, laloe rindoekan bapa, dan membangoenkan kenang-kenangan jang soedah lama silam dilaoetan fikirannja.

„O Bapa, djanganlah kami ditinggalkan; dari djaoeh kami datang dan menanggoeng sengsara karena hendak berdjoeppa dengan Bapa. Kami telah datang, toendjoekkan kepada kami djalan manakah jang mesti kami toeroet, soepaja lekas bertemoed dengan Bapa, karena djalan jang kami tempoeh tadi, boekanlah

djalan jang terbaik. Kami tersesat dan hilang akal, sehingga terloepa jang kami berdjalan akan mentjari Bapa. O Bapa jang pengasih, toendjoekkanlah djalan jang loeroes kepada kami, agar lekas kami mentjioem tangan Bapa."

Begitoelah dalam kesenjapan malam ini, kanak-kanak itoe sembahjang dan mendo'a, dan dalam kesoenjapan jang bertjampoer dengan lagoe orgel jang lemboet dan berboeai-boeai merajoe hati itoe, serasa terdengar soera jang haloes dan manis memanggilnja: „O Anakkoe jang tertjinta, angkatkanlah kepalamoe, menengadahlah keatas! nanti kamoe akan menampak djalan jang membawa kamoe kepada Bapamoe!"

Hati meréka poen terhiboer, dan dengan kepala tegak kanak-kanak itoe meninggalkan gerédja itoe, serta matanja menengadah keatas, kelihatannya oléh meréka bintang-bintang tjemerlang jang memerangi boemantara dengan keindahan jang mena'djoebkan. „Bintang-bintang itoe akan menendjoekkan toedjoean kita, berdjalan doeloe dan menerangi serta memoedahkan djalan kita. Apabila kita ikoeti tjahaja bintang ini, nistjaja kita akan berdjoeempa dengan Bapa jang kita tjahari."

Demikianlah pengalaman meréka mentjari Bapa jang ingin bertemoe dengan anak-anaknja, serta dengan soekatjita menjamboet kedatangan meréka.

KETERANGAN HAL BERISTERI, HAMIL SAMPAI LAHIRNJA ANAK, ARTINJA MENINGGAL DOENIA.

(Lezing Almarhoem toean K. P. A. Koesoemodiningrat).

Sebab tergelarnja semoea keadaan didoenia dan seloeroeh tjakrawala ini dari Trimoerti (Sjiwa, Brahma dan Wisjnoe), artinja dengan kelarasan, maka perboeatan manoesia itoe haroes lahir dan batin mesti selaras. Karena perboeatan lahir selaloe poenja pengaroeh didalam kebatinan, semoea perboeatan didoenia haroes dipikir lebih djaoeh doeloe, soepaja hasil pekerdjaanja djangan sampai mengotori perboeatan batin. Perloenja soepaja djangan sampai peroesahaan kita itoe, terikat oléh kotoran tadi jang selaloe menimboelkan perselisihan hébat didalam diri kita sendiri, jang boléh djadi djoega kemanoesiaan kita dikalahkan oléh napsoe dan kemoerkaan. Inilah perloenja maka semoea pekerdjaan haroes dilakoekan dengan hati-hati, djangan dipandang gampang sadja; keotamaan mémang amat soesah dioesahkan. Peribahasa Djawa berkata: „Londo goeno, Tionghoa petoeng, Djawa sekti" Adapoen maksoednja: „Belanda ahli mentjari penge-

tahoean, Tionghoa ahli berdagang, orang Djawa haroes berilmoe."

Maka pada masa sekarang ini, kemadjoean Belanda dan Tionghoa boekannja tjoema tetap sadja, tetapi malahan bertambah-tambah. Tetapi bangsa Djawa sekarang roepanja tidak begitoe berkemadjoean. Adapoen sebabnja tidak lain, karena bangsa Djawa itoe sekarang tidak soeka mengoesahakan dirinja lagi boeat mentjari 'ilmoe itoe. Iapoen tidak bertjampoer gaoel dengan ahli-ahli jang ber'ilmoe lagi, sehingga hilanglah tjegahan makan dan tidoer. Dari itoe setengah orang ada jang berpendapatan, bahwa pada djaman sekarang ini tidak sekali-kali kita dapat melakoekan tjegahan itoe, sebab djaman telah berganti. Sakti ada berarti teliti, soetji dan selesai.

Djadi kalau segala pengetahoean itoe soedah Soetji dan Selesai, itoelah jang kita namakan Sakti. Pada djaman dahoeloe, orang Sakti itoe jalah orang dapat terbang, menghilangkan diri, serta talian segala sendjata; tetapi orang jang sematjam itoe, jaitoe orang jang selaloe mengoesahakan Djiwa meninggalkan semoea kesenangan doenia.

Kitab Weda-Tama menerangkan, barang siapa jang ingin Sakti haroeslah ia mendjalankan segala pekerdjaan jang berhoebong dengan Tri-Bawana (Tiga 'Alam). Sebab kita pada masa ini haroes menontoet Goena (Pengetahoean) dan Petoeng (Peroesahaan), haroes kita selaloe ingat akan kewadajiban manoesia di'alam doenia:

1. Kita haroes pertjaja' apa-apa jang telah terang (Njata).
2. Menoeroet segala jang benar.
3. Memilih apa-apa jang manfa'at (berpaédah), soepaja tidak menjoekarkan kita akan mentjari kesoetjian.

Disini akan dioeraikan hal orang kawin, dari permelaan sampai penghabisannja. Biarpoen hal ini boekan Gaib dan Indah, tapi saja rasa peladjaran ini baik djoega boeat kita, jang selamanja masih bersifaat malang dan roesak, agar soepaja kita dapat meloeaskan angan-angan kita.

Ketahoeilah saudara-saudara sekallan! Djika kita hendak kawin haroeslah kita ingat hoekoem: Bobot, Bibit, Bèbèt, dan Tatariman.

1. Bobot itoe artinja kekajaan atau pengetahoean, soepaja hidoep kita djangan sengsara.
2. Bibit itoe séhat dan boekan ketoeroenan orang jang berpe-rtjakit jang mendjangkit, soepaja toeroenan kita kelak séhat djoega.
3. Bèbèt artinja toeroenan orang baik-baik, romannja manis, kelakoeannja baik dan sopan.
4. Tatariman (hadiah), itoe laki atau isteri jang dianoegerah-

kan kepada kita oléh (Ratoe atau Pembesar Negeri kita), orang toea kita.

Setelah kita dapat segala jang kita pilih itoe, maka nikahlah kita. Adapoen kita nikah itoe maksoednja mengheningkan tingkah lakoe kita, dan menahan nafsoe kita jang lakoean, baik ketika beloem maoepoen sesoedah nikah. Maka demikian kawin itoe kita seboetkan djoega dalam bahasa Djawa: „Namboet silaning ngakrono”, maksoednja: „Kita hendak memperbaiki kelakoean kita. Djadi tidak gampanglah kawin itoe.

Kalau soedah nikah bernama pengantèn. Artinja menoenngoe. Maksoednja menoenngoe sa'at akan bertemoenja satoe dengan jang lain.

Kedoea menoenngoe itoe didoedoekkan pada waktoe soré, ketika matahari akan terbenam. Itoe sebetoelnja mengambil hikmah bertemoenja siang dan malam, terang dan gelap.

Menoenngoe itoe didoedoekkan pada soeatoe tempat diantara pendopo dan roemahnja. Dengan maksoed akan mempertemukan kelakoean dalam dan loear. Sebeloemnja bertemoe, meréka itoe membawa sirih sadak (sadhak) doea boeah akan berlémpar-lémparan; maksoednja: „laki dan isteri akan beroesaha menoenngoe hati satoe sama lain, soepaja setoedjoe, dantjotjok hatinja. Kita haroes berichtiar djangan sekali-kali hati kita seroepa dengan hati perempoean kita. Oempama, djika isteri kita lagi marah, djangan sekali-kali kita lawan marah, soepaja hidoep kita bersama-sama tidak roesak. Begitoe djoega sebaliknya: Djika laki lagi marah perempoean haroes tidak melajani. Laki rojal, maka isteri djangan meniroe d.l.l. sebagainya.

Orang berlaki isteri itoe boléhlah kita oempamakan seperti mangkok dengan lepeknja, djadi selamanja tidak sama tetapi haroes bertimbangan.

Sesoedah pengantèn itoe bertemoe, meréka itoe laloe pergi kedalam kamar dengan bergandengan tangan.

Maka penganten itoe laloe „katjar-koetjoer” jaitoe jang laki naik keatas „Petanen (tempat tidoer)” dan jang perempoean doedoek dimoeka petanen itoe. Silaki lantas mentjoerahkan kepada jang perempoean katjang kawa (lama) dan kedele-kawak jang soedah tertjampoer dengan beras koening, dan oelang. Maka perboeatan ini sebetoelnja soeatoe kias (symbol) bahwa laki-laki itoe haroes pandai memberi benih (bidji pada isterinja dengan pakaian dan makanan setjoekoepnja. Sedang isteri itoe haroeslah pandai menerima segala barang-barang itoe, dan mendjalankan dengan sempoerna. Sesoedah selesai semoea pengan-

tén, kedoea laki isteri itoe laloe makan bersama-sama dengan segala keloearganja. Penganten laki isteri itoe makan bersama-sama dalam seboeah piring, sedang jang dimakan nasi empat roepa, jaitoe: mèrah, hitam, koening dan poetih. Pengantèn lelaki ambil sekepal dari masing-masing empat roepa itoe, lantas ditjampoer-nja. Sesoedah itoe lantas diboeat djadi toedjoe soeap, jang haroes dimakan oléh pengantèn perempoean. Adapoen maksoednja: Orang laki-laki itoe haroes menoenngoe kepada isterinja asal hidoep kita jang terdjadi dari empat perkara dan jang termoeat dalam toedjoe alam. Maka dari itoelah orang lelaki disebot: Goeroe laki-laki jaitoe haroes djadi goeroenja perempoean. Pada waktoe malam penganten berdoea itoe dibawa kedalam kobongan (kamar tidoer). Tempat ini menjimboelkan, bahwa tempat tidoer itoe tempat jang terlebih bergoena oentoek manoesia, sebab disitoelah tempat kita dilahirkan dan disitoelah tempat kita mati. Maka itoelah orang Djawa koeno memandang tempat tidoer itoe sebagai barang jang terpenting didalam roemahnja. Tempat tidoer itoe hampir boléh kita samakan dengan koeboeran, sebab tidoer itoe lakoenja seperti orang mati. Maka mati itoe soeatoe perintah jang haroes kita djalankan.

Hamil itoe dalam bahasa Djawa, meteng. Meteng berarti didalam pepeteng (kegelapan), sebab kita tidak tahoe apa jang ada didalam peroet perempoean. Lantaran ini maka kita adakan selamatan (sedekah) soepaja isi peroet itoe sepadan dengan jang diminta oléh laki dan isteri.

Tiap-tiap beloem gatet (apit) orang haroes mengadakan selamatan, soepaja jang terkandoeng itoe mendapat sjafa'at Datoel-lah, jang tjoema satoe adanja; sedang apa-apa didoenia ini selaloe bertimbangan, misalnja: siang dan malam, senang dan sedih d. l. l.

Selamatan pada boelan jang pertama dinamakan: „Ngebor-ebori” woedjoednja djenang soengsoem. Adapoen maksoednja: hidoep itoe selaloe toenggal (berkoempoel satoe sadja).

Selamatan pada boelan jang ketiga itoe beroepa koepat, lepat boeah-boeahan, bangsa oebi (polopedem) dan nasi megana. Inilah permoelaan peta-peta (anggota-anggota dari badan) jang beloem djadi atau terbangoen.

Pada boelan jang kelima itoe semoea soedah selesai, segala soedah ada ditempatnja sendiri-sendiri. Sebab itoe selamatannja memakai „takir-pontang”. Takir jang terbesar sendiri berisi nasi, teloer, sajoer; dan takir jang kedoea berisi roedjak jang rasanja: 1e. manis, 2e. asam, 3e. pedas, 4e. sepat, 5e. pahit dan

6e. asin. Takir jang ketiga berisi ketan enten-enten beroepa mérah, hitam dan poetih, dan berbangoen boelat. Maksoednja baji itoe soedah menerima hidoep, hanja menoenggoe témpohnja akan keloeat. Inilah jang dinamakan toemibal lahir atau mendjelma, jaitoe berkoempoelnja semoea zat-zat (benda-benda).

Selamatan pada boelan jang ketoedjoeh itoe segala makanan haroes dimisak sampai sempurna; selamatan ini dinamakan „Tingkeb”; dan maksoednja jaitoe bahwa segala pekerdjaan soedah selesai semoea.

Biasanja baji jang terkandoeng itoe soedah koeat dan moedah. Pada djaman doeloe bapak dan iboe baji haroes berpakaian tjara pengantén lagi, soepaja selaras dengan permoelaannja. Si isteri haroes mandi sesoetji dan berganti pakaian 7 kali soepaja sepadan dengan alam 7 adanja. Ia memakai kendit lawéwenang, jang telah dipotong dengan keris jang berbangoen „Brodjol” oléh lakinja.

Maksoednja soepaja baji itoe koeasa hidoep sendiri dan lekas (gampang) terlahir melihat djaman terang (Martjopodho),

Sesoenggoehnja baji itoe kaja toemboehan „Simban” (pasilan) jang ada dipohon jang besar. Meskipun dengan dirinja sendiri, iapoen tergantoeng djoega pada pohon jang besar itoe, misalnja: Djika iboenja jang hamil itoe terkedjoet, jang amat sangat, tak dapat tidak baji itoe akan mandapat sakit. Sebab itoe haroeslah iboe jang lagi hamil selaloe mendjaga dirinja, soepaja djangan sampai terkedjoet atau mendjalankan perboeatan jang mentjelakan baji itoe.

Pada boelan jang kesembilan haroes mengadakan selamatan dengan „protjot” dan bermaksoed soepaja lekas dan selamat lahir baji itoe.

Adapoen anak jang telah dilahirkan itoe dalam bahasa Djawa banjak namanja:

1. Djabang (jang baroe lahir) artinja amat ketjil dan terlaloe rapi. Pada persangkaan orang Djawa, djabang itoe sampai ber-oemoer 35 hari haroes didjaga baik-baik, sebab pada waktue itoe banjaklah djin dan peri-prajangan jang akan membinasakan dia.

2. Berbaji, jaitoe moelai 'oemoer 35 hari sampai setahoen. Pada masa ini bahajapoen tidak begitoe besar, sedang anak itoe beloem sekali-kali kena dosa.

3. Laré, jaitoe 'oemoer 1—5 tahoen. Anak ini terlaloe tjepat tingkah lakoenja, begitoe poen djoega gerakannja didalam dan diloeat. Karena inilah maka orang toeanja haroes mendjaga baik-baik.

(Akan disamboeng).

Samodra soedjoed dihadapannja Seri Baginda laloe mengoendoerkan diri.

AÇOKA. Moenda, kamoe haroes sediakan segala alat peperangan! Djika semoea tentera bersendjata lengkap, soeroeh djalan dimoeka istana, oléh karena kita hendak memeriksanja terlebih doeloe.

MOENDA. Hamba, Seri Baginda!

Sesoedahnja Moenda mentjioem tangan Seri Baginda ia poen keloeat. Seri Baginda dengan perlahan bangkit, kemoedian merebahkan dirinja poela dibangkoe jang ditoetop dengan beloedoe disamping singgahsana. Romannja sangat poetjat. Seraja menoetop kedoea matanja, nipsnja tersengal-sengal, soearanja sangat lemah terdengarnja: »Apakah peperangan ini tidak dapat digagalkan? Begitoe lah pertanjaan jang selaloe timboel dalam angan-angan Baginda.

Sebentar kemoedian Radagoepa poen masoek, laloe berkata dengan haloesnja.

RAD. Seri Baginda!

AÇOKA. Ja, Radagoepa

Seri Baginda laloe bangkit dan menoedjoe kesinggahsana. Seperti seorang jang tiada bertenga, Seri Baginda doedcek diatas singgahsana lengin kedoea tangannja tergantoeng dan tjahaja doerdjanja sangat poetjatnja

RAD. Seri Baginda telah menoeroenkan perintah, bahwa semoea pendita-pendita serta semoea Brahmana dalam berbagai-bagai golongan dan agama mesti sembahjang goena keselamatannja tentera kita. Hamba telah menjampaikan perintah itoe kepada sekalian Brahmana, akan tetapi seorang diantaranja jang setiap hari, doedoek dimoeka pintoe gerbang istana serta mengoempoelkan makanannja disitoe djoega, telah menolak perintah Seri Baginda. Meskipun hamba soedah berlakoe manis kepadanja, dan hamba oelangi perintah tahadi hingga doea tiga kali, akan tetapi ia tidak maoe menoeroet perintah itoe. Menoeroet kabar jang hamba dengar, Brahmana itoe mendjadi kepala satoe agama jang beloem pernah kita dengar. Hamba persembahkan kedjadian ini dihadapan Seri Baginda, oléh karena Brahmana itoe lah orang jang pertama kali berani menolak perintah Seri Baginda.

AÇOKA. (Dengan soeara lemah), Radagoepa, kita maoe melihat orang itoe.

Tidak lama kemoedian seorang Brahmana jang berpengawakan ketjil dan tinggi, laloe masoek. Ia memakai sehelai boerdahkoening, soeatoe tanda bahwa ia menoentoet agama Boedha Ramboetnja jang

pinljang itoe menoeoep badannja jang ketjil, Romannja menandakan, bahwa ia seorang jang 'adil, manis boedi dan bahasanja.

AÇOKA. Betoelkah engkau seorang pendita pengemis?

Brahmana itoe nginggoekkan kepalanja.

Siapa nama engkau, dan beragama apakah engkau?

TISSA. Nama hamba Tissa, Seri Baginda.

AÇOKA. Siapakah adanja Allah engkau?

TISSA. Hamba beloem pernah soedjoed kepada Allah.

AÇOKA. Hééé. baroe hari inilah kita mendengar hal itoe. Tetapi. apatah engkau tiada mengadakan sedekah atau persembahan kepada Allah atau déwa-déwamoe?

TISSA. Tidak pernah, Seri Baginda. Hamba tidak tahoe mengadakan itoe semoeanja.

AÇOKA. Seorang pendita jang tiada mengadakan sedekah atau persembahan kepada Allah? Engkau tiada membakar doopa atau kemenjan? Kita kira jang poenggawa kita atau menteri istana menjampaikan segala kabar itoe kepada kita. Tetapi. kabar ini beloem pernah kita mendengarnya.

TISSA. Seri Baginda! hamba mohon dengan sangat, djanganlah toean hamba mempersalahkan Menteri-Menteri atau poenggawa-poenggawa itoe, oléh karena meréka tidak memberi kabaran halnja bangsa kita. Kita tidak perdoelikan soeatoe Keradjaan atau pemerintahan.

AÇOKA. Toean Radagoepa! adakah kamoe dengar?

RAD. Seri Baginda, hamba dengar!

AÇOKA. Orang ini, serta semoea pengikoetnja tidak soeka memperdoelikan Keradjaan dan pemerintahan. Ha ha ha, apatah kamoe djoega maoe memberi tahoean kepada kita, siapakah jang menoeoenkan peladjaran itoe kepadamoe, akan tidak soeka memperdoelikan keradjaan atau pemerintahan?

TISSA. Seri Baginda, siapa jang menoeentoet peladjaran ini, dan memikirkan halnja hidoep dan mati, jang kita semoea mesti alamkan, tidak akan mempoenjai keinginan poela kepada apa jang boléh kita poenjai dalam doenia ini.

RAD. Seri Baginda, ia berbitjara seperti seorang lapar dan haoes. Orang ini hamba bawa kehadapan Seri Baginda, oléh karena ia tidak maoe menoeeroet perintah!

Seri Baginda mengawasi Sang Brahmana sesaat lamanja, kemedian dengan sinar mata jang tadjam Seri Baginda bersabda:

AÇOKA. Brahmana, inilah perintah kita: „Sekalian pendita dan Brahmana jang diam dalam daérah kita, kita perintahkan sem-

bahjang dan bermohon kepada Allahnja goena keselamatannja tentera kita jang akan madjoe perang, soepaja meréka mendapat keselamatan dan kemenangan. Mengerti engkau? Apatah engkau masih tidak soeka menoeeroet perintah itoe?

Sang Brahmana tidak menjahoet sepatah perkataan djoea, melainkan menggéléngkan kepalanja sadja.

Brahmana, engkau mesti soedjoed kepada Allahmoe! Mengerti?

TISSA. Seri Baginda, hamba mengerti.

AÇOKA. Naah, begitoe jang kita kehendaki dan siapa jang engkau anggap sebagai Allahmoe?

TISSA. BOEDDHA, seorang jang soetji serta oetama

AÇOKA. Boeddha! . . . seorang jang soetji serta oetama . . . ? Hééé seorang manoesia ????

Tissa memanggoethkan kepalanja. Laloe terdengar soeora ra'jat serta balatentera jang berdjalan dimoea istana, Seri Baginda termnoeng-menoeng mengawasi Brahmana itoe. Sesa'at lamanja Seri Baginda tidak keloearkan sepatah djoea perkataan, kemedian bersabda dengan haloesnja.

Dengarlah Tissa. Kita berikan perintah kepadakau, memohon dan soedjoed kepada orang jang engkau anggap sebagai Allah, itoe, goena keselamatannja tentera kita!

Tissa menggéleng-géléngkan kepalanja.

Engkau masih tidak soeka menoeeroet perintah itoe?

TISSA. Hamba berkeberatan Seri Baginda. Boeddha berkata, bahwa siapa jang akan menoeentoet agama ini, mestilah mempoenjai perasaan belas kasihan terhadap sesama machloek jang hidoep dalam doenia ini. Goena menjampaikan maksoed itoe, kita mesti berdjalan diatas delapan lapis djalanan

AÇOKA. Delapan lapis djalanan

RAD. (*Sambil tersenjoem*) DELAPAN LAPIS DJALANAN. Seri Baginda, djalanan itoe djaoeh dan lébar.

TISSA. Djaoeh, Seri Baginda, tetapi pandjangnja tjoema satoe depa setengah

RAD. Héèè???. Satoe depa setengah?

TISSA. Betoel toean hamba, djalanan itoe adalah bagt kita manoesia

RAD. Tjoekoep! Kamoe menoeeroet perintah itoe apa tidak?

Tissa menggéléngkan kepalanja, Laloe Radagoepa berbisik:

Tissa, djalanan itoe menoeedjoe ketempat pemenggalan léhér!

Bertambah lama tambah njata terdengar soeora ra'jat dan pasoeakan

*berkoeda dan keréta jang bermoeat segala alat peperangan, berse-
dia dan berkoempoel dimoecka istana*

AÇOKA. Tissa, engkau djangan kira bahwa kita akan menjeberang laetan darah, oléh karena kita kehendaki peperangan ini. Kita akan mengambil tindakan jang tidak melanggar watasnja pert kemoesiaan.

TISSA. Seri Baginda, siapa jang menghendaki peperangan, akan tetapi tidak soeka menjeberangi darah, seperti seorang jang akan menjeberangi soengai jang dalam dan deras, seraja berkata: bahwa ia tidak maoe membasahi badannja. Siapa jang menghendaki peperangan, tetapi tidak maoe meroesakkan atau membakar roemah moesoehnja, seperti seorang jang menjoeloet pelita, kemoedian dilémparkannja keatas roemah, seraja berkata bahwa ia tidak akan membakar roemah ini.

Siapa jang menghendaki peperangan, tetapi tidak maoe dengar tangisan atau keloehannja moesoeh jang loeká kena sendjata, seperti seorang jang menikamkan pisau kehati moesoeh, seraja berkata, bahwa ia tidak maoe menéwaskan djiwanja . . .

Soeara tentera jang riboet barbaris dimoecka istana sangat rioeh terdengarnja, sehingga moerka Seri Baginda.

AÇOKA. Radagoepa, kita tidak dapat mendengar soeatoe apa. Djangan terlaloe riboet di'loear.

Radagoepa keloear dari roeangan ini. Sebentar kemoedian roeangan ini djadi soenji dan kemoedian Radagoepa masoek poela.

AÇOKA. Brahmana, engkau beloem mengetahoei kekoeasaan kita. Kita beloem pernah menoeroet kehendak orang lain, apa-poela seorang jang sebagai engkau ini. Kita katakan kepadamoe bahwa kita jang menghendaki peperangan ini, tetapi kita djoe-ga menoeroenkan perintah kepada sekalian Panglima sekeras-kerasnja, meréka akan mendjaga soepaja tentera kita tidak meroesak kehormatan atau berlakoe kedjam terhadap moesoeh.

TISSA. Siapa jang menghendaki peperangan, tetapi tidak maoe berlakoe kedjam, tidak maoe memoetoeskan tali persaudaraan antara anak dan orang toanja, antara sahabat dan sahabatnja, antara soemi dan isterinja, tidak maoe melihat mengalirnja darah saudaranja manoesia, seperti seorang jang memasang pelita, menghendaki sinarnja, tetapi tidak soeka kena asap atau hawanja pelita jang panas dan membahayakan itoe

AÇOKA. Brahmana, engkau maoe menoeroet perintah itoe apa tidak? Boeat penghabisan kali, kita berikan perintah kepadamoe, memohon kepada Allah engkau, Boeddha itoe, goena keselamatan tentera kita.